

Seruan Apostolik *Christus Vivit* Terhadap Dampak Negatif Artificial Intelligence Bagi Kaum Muda

Didimus Adventus Satrio¹, Antonius Nggino Tukan², Yofince Abatan³

¹⁻³STIPAS Keuskupan Agung Kupang

Email: adventussatrio@gmail.com¹; ginostipas@gmail.com²; abatanyofince@gmail.com³

Abstract

*This research aims to examine the role of the Apostolic Exhortation *Christus Vivit* in overcoming the negative impact of Artificial Intelligence (AI) on young people. AI, as a technological advancement, offers convenience in various aspects of life, but also has negative impacts such as decreased intellectual independence, individualism, and disruption of emotional and social well-being. The method used is qualitative research through literature analysis. The main source used is the Apostolic Exhortation *Christus Vivit* and additional sources are research journals and books related to this research. The research results show that *Christus Vivit* provides important direction for young people to develop intellectual and spiritual abilities independently, reduce dependence on AI, and improve social relations. The research also found that AI, if used wisely, can be an enabling tool that enriches the lives of young people. In conclusion, although AI is not a threat that must be rejected, its use requires a critical attitude and awareness so that young people continue to prioritize their God-given intellectual, emotional and spiritual abilities.*

Keywords: artificial intelligence (ai); christus vivit; negative impact; young people

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Seruan Apostolik *Christus Vivit* dalam mengatasi dampak negatif Artificial Intelligence (AI) terhadap kaum muda. AI, sebagai salah satu kemajuan teknologi, menawarkan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya kemandirian intelektual, individualisme, dan gangguan kesejahteraan emosional dan sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui analisis literatur. Sumber utama yang digunakan yaitu Seruan Apostolik *Christus Vivit* dan sumber tambahan yaitu jurnal-jurnal penelitian serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Christus Vivit* memberikan arahan penting bagi kaum muda untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada AI, dan meningkatkan relasi sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa AI, jika digunakan secara bijak, dapat menjadi alat pendukung yang memperkaya kehidupan kaum muda. Kesimpulannya, meskipun AI bukan ancaman yang harus ditolak, penggunaannya memerlukan sikap kritis dan kesadaran agar kaum muda tetap memprioritaskan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang dianugerahkan Tuhan.

Kata Kunci: christus vivit; dampak negatif; kaum muda; kecerdasan buatan (ai)

Article History:

Received: 07 Oktober 2024

Accepted: 28 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024



Pendahuluan

Perkembangan teknologi menjadi suatu realitas yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Di hadapan perkembangan teknologi manusia dihantar pada sebuah penemuan baru yang bersifat menjanjikan dalam melayani keseluruhan hidup manusia. Di samping fungsinya untuk melayani umat manusia, perlu juga manusia sadari bahwa perkembangan teknologi digital hadir membawa serta dampak positif dan negatifnya. Secara teoritis, teknologi dirancang untuk mempermudah kehidupan, meningkatkan efisiensi, dan memperkaya wawasan. Salah satu bentuk kemajuan teknologi adalah Artificial Intelligence (AI), yang didefinisikan sebagai kemampuan sistem digital untuk memproses data, memecahkan masalah, dan melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia (Faradillah et al., 2023). Idealnya, AI dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan kemampuan individu, termasuk membantu kaum muda untuk mengembangkan potensi kreatif mereka, meningkatkan produktivitas, dan memperluas wawasan dalam dunia yang semakin terhubung secara global. AI memungkinkan pekerjaan manusia terutama kaum muda untuk berjalan secara efektif dan efisien (T. Wahyudi, 2023).

Namun, kondisi aktual menunjukkan adanya paradoks dalam penggunaan AI, terutama oleh kaum muda. Alih-alih memberdayakan, AI kerap memunculkan masalah baru, seperti ketergantungan yang berlebihan, menurunnya kemampuan kognitif, individualisme, serta gangguan kesejahteraan emosional. Temuan penelitian sebelumnya, seperti Wahyudi & Sukmasari (2014), menunjukkan bahwa digitalisasi seringkali mengarahkan individu pada pola hidup instan dan konsumtif. Penelitian oleh Janatin & Kurnia (2022) menegaskan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menghambat interaksi sosial yang interaktif dan menurunkan kualitas hubungan personal.

Dalam menghadapi dampak negative dari AI terhadap kaum muda yang mana dalam penelitian ini ditemukan minimnya kajian yang menghubungkan solusi teologis dengan tantangan teknologi, terutama dalam konteks dampak negatif AI terhadap kaum muda, maka peneliti menemukan bahwa Gereja Katolik sebagai sebuah instansi iman telah menyikapi realitas perkembangan teknologi AI. Sikap yang ditunjukkan Gereja Katolik menjadi sebuah bentuk panggilan kenabian dan menjalankan perintah untukewartakan Kerajaan Allah ke seluruh dunia (bdk. Mrk 16:15). Sebagai bentuk sikap konkrit, Paus Fransiskus menerbitkan Seruan Apostolik *Christus Vivit* pada tahun 2019 menjadi relevan sebagai upaya Gereja Katolik untuk memberikan panduan moral dan spiritual bagi kaum muda dalam menghadapi realitas digital seperti penggunaan AI yang berlebihan. Paus Fransiskus melihat sebuah keprihatinan akan kontekstualitas kehidupan kaum muda masa kini. Kaum muda hidup dalam bayang-bayang krisis dunia yang kompleks (T. Wahyudi, 2023). Krisis dunia ini menghadapkan kaum muda pada sebuah realitas yang memberikan batasan ketat dan mengekang bagi kaum muda dalam mengembangkan kehidupannya. Situasi pengekangan yang diakibatkan oleh krisis dunia tersebut menyebabkan kaum muda tidak mampu menjalankan misi bersama Kristus secara bebas dan berinteraksi secara luas dengan dunia (Fransiskus, 2019).

Dalam upaya pemecahan masalah, Paus Fransiskus dalam seruan *Christus Vivit* mengajak kaum muda untuk menjadikan Yesus sebagai teladan hidup, sebab kemudaan Kristus sepenuhnya dikuduskan bagi Allah (Fransiskus, 2019). Pemecahan masalah dan ajakan di atas bertujuan untuk memperbaiki kehidupan kaum muda yang perlahan-lahan digerus oleh sisi negatif AI. Di lain sisi, dalam menghadapi krisis yang dialami kaum muda, Paus Fransiskus mengajak kaum muda untuk kembali menghayati masa muda sebagai suatu masa yang penuh gairah positif yang original serta masa yang menjadi titik awal perjalanan misi Kerajaan Allah bersama Kristus.

Penelitian ini menawarkan novelty dengan mengintegrasikan perspektif teologis dan analisis teknologi, menempatkan *Christus Vivit* sebagai landasan etis dan praktis untuk

menjawab tantangan era AI. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *Christus Vivit* dapat menjadi pedoman bagi kaum muda untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri tanpa ketergantungan pada AI, sekaligus menjawab krisis nilai yang dihadirkan oleh era digital dengan memperoleh kajian yang lebih mendalam dari Seruan Apostolik *Christus Vivit* terhadap dampak negatif AI bagi kaum muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis literatur. Sumber utama yang digunakan dalam penulisan ini adalah Seruan Apostolik *Christus Vivit* milik Paus Fransiskus pada seri dokumen Gerejawi no. 109. Selain itu penulis menggunakan sumber tambahan berupa artikel ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang relevan dalam membahas AI dan konteks teologisnya. Semua sumber yang digunakan oleh penulis sangat terkait dengan judul yang ada pada artikel sehingga menjadi basis ulasan dari penulisan ini. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis dan sintesis berdasarkan teori dan konteks literatur seperti yang diajukan oleh Sugiyano (Sugiyono, 2015). Kemudian dari hasil analisis data yang diulas penulis dapat merumuskan kritikan terhadap dampak negatif AI melalui pendekatan teologis dari dokumen Gereja Katolik. Dengan menggunakan dokumen dan ajaran Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* maka penulis dipermudah untuk membuat pemaknaan dan refleksi berupa pemberian solusi teologis dan praktis dengan menghubungkan ajaran Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* terhadap realitas dampak negatif AI. Setelah mendapatkan pemaknaan dan refleksi penulis Menyajikan sintesis dari hasil penelitian, termasuk implikasi bagi kaum muda dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Lingkungan Digital: Konteks Dunia Dewasa Ini

Realitas dunia yang dihadapi oleh umat manusia yang paling nyata adalah Era Digital. Era digital tidak saja hanya sebatas istilah kosong belaka, tetapi sebuah Era yang menghadirkan realitas: kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi telah membawa perubahan yang paling substansial yakni perubahan peradaban. Perubahan ini kemudian membawa dampak yang paling nyata yaitu terjadinya transformasi-transformasi nilai yang telah hidup dalam kehidupan umat manusia sebelumnya (H. Wahyudi & Sukmasari, 2014). Selain transformasi nilai-nilai dalam kehidupan umat manusia, Era digital juga membawa transformasi nilai pada pola pikir manusia, sehingga menciptakan gaya hidup yang instan dan konsumtif. Perubahan gaya hidup manusia ini menjadi sebuah wajah yang menampilkan inovasi dari kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi, seperti internet, memberikan akses mudah tetapi juga memperkuat individualisme sehingga dapat dikatakan juga bahwa digitalisasi cenderung mengurangi kualitas interaksi sosial (Janatin & Kurnia, 2022).

Pada tatanan yang lebih praktis, kemajuan teknologi menjadi instrumen pengukur terhadap kualitas baik dan buruknya kehidupan. Sebagai contoh sebuah negara yang memiliki berbagai kemajuan teknologi pada akhirnya mampu mengembangkan dirinya sendiri dalam persaingan dunia dan akan dianggap sebagai negara yang berkembang dan maju (Buhal, 2000) namun, di pihak lain, kemajuan teknologi membawa manusia pada konsep 'instan' yang menumbuhkan sifat konsumtif pada manusia terhadap kemajuan teknologi. Jadi, di samping dampak positif, terdapat juga dampak negatif yang tidak sedikit membawa manusia pada kekeliruan-kekeliruan dalam keberlangsungan hidupnya. Dampak negatif yang paling substansial adalah terciptanya pola hidup baru yang lebih individualistis

dan menutup akses terhadap ruang publik yang bercirikan relasional interaktif (Janatin & Kurnia, 2022). Temuan ini mendukung teori bahwa era digital memiliki dualitas dampak. Kemajuan teknologi memberikan efisiensi, namun mengubah relasi manusia dengan lingkungan sosial menjadi lebih individualistis. Pendekatan teologis dalam konteks ini adalah mengingatkan kembali nilai relasi sosial berbasis kasih Kristiani.

Dampak Negatif Artificial Intelligence (AI) Bagi Kaum Muda

Penemuan *Artificial Intelligence* (AI) terjadi pada tahun 1959 dalam sebuah proyek penelitian yang diselenggarakan oleh Dartmouth University yang berlangsung selama sepuluh minggu. *Artificial Intelligence* (AI) pertama-tama digagaskan oleh John McCharty (1927-2011). John merupakan *computer scientist* yang awalnya mengajar matematika di MIT dan Stanford University. John menyebut proyek yang dilakukan selama sepuluh minggu tersebut sebagai "*study of artificial intelligence*". Tauli, (2019) dalam (Pabubung, 2023) mengungkapkan bahwa studi ini dibuat dalam rangka untuk meningkatkan basis perkiraan setiap aspek pembelajaran dan kecerdasan yang pada prinsipnya dapat dikerjakan oleh mesin.

Defenisi AI memiliki jangkauannya yang luas. Tidak dapat dipastikan secara jelas defenisi AI. Di Amerika Serikat AI didefenisikan dalam banyak artian: 1) AI merupakan sebuah sistem yang dijalankan tanpa pengawasan manusia. secara teknis, AI merupakan sistem yang bekerja sendiri baik dalam perencanaan kerja sampai pada peningkatan performa untuk hasil yang hendak dicapai; 2) sebuah sistem yang dikembangkan dalam perangkat lunak (*software*), perangkat keras (*hardware*), atau konteks lainnya, dimana pada prosesnya tidak membutuhkan kontribusi manusia; 3) sebuah desain sistem buatan yang bertindak layaknya manusia; 4) AI merupakan serangkaian termasuk *machine learning*, yang didesain untuk tujuan tugas yang membutuhkan pemahaman khusus; 5) sebuah sistem buatan yang dirancang untuk bertindak secara rasional, yang mencakup perangkat lunak cerdas atau robot bertubuh untuk tujuan tertentu dengan proses perencanaan dan pertimbangan serta mampu mengambil tindakan (Pabubung, 2023). Dalam bahasa Indonesia AI didefenisikan sebagai kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan yang bertujuan untuk memajukan sistem digital dan keseluruhan kerja mesin dalam era digital. AI berfungsi untuk menjalankan tugas tanpa membutuhkan kecerdasan manusia. Secara teknis, AI bekerja dengan menggunakan algoritma dan model matematika agar memungkinkan komputer dan sistem lainnya dalam mempelajari data, pola, dan membuat keputusan yang cerdas (Eriana & Zein, 2019).

Defenisi-defenisi AI di atas menghasilkan sebuah pemahaman yang lebih jelas bahwa kehadiran AI secara positif memberikan kemudahan bagi kaum muda dalam mengembangkan seluruh aspek kehidupannya. Kerangka positif AI membawa kaum muda pada sebuah praktis yang lebih efektif dalam memulai karya-karya hidup guna menjawab transformasi Gereja dan masyarakat. AI memungkinkan kaum muda berkembang dalam berbagai aspek kehidupan secara khusus aspek yang bercirikan sistem digital. Contoh konkrit: banyak kaum muda memilih untuk menjadi konten kreator dan menjadi sukses dalam bidang tersebut. Hal ini berarti AI mampu mendorong anak muda untuk menjadi lebih kreatif (Anggraeni et al., 2024).

Berpaling dari kerangka positif AI di atas, perlu disadari oleh kaum muda bahwa AI memiliki dampak negatifnya. Kerangka negatif AI menjadi sebuah krisis yang dialami kaum muda yang mana AI memberikan dampak negatif yang menyebabkan anak muda menutup diri terhadap ruang publik dan kehidupan sosial, AI menjadikan kaum muda bergantung pada digital dan mengakibatkan menurunnya kemampuan kognitif, gangguan emosional, dan berkurangnya privasi (Faradillah et al., 2023). Sebagai contoh Kaum muda lebih sering menghabiskan waktu dengan game online daripada pengembangan potensi diri. Hal ini

menyebabkan kaum muda menjadi pengangguran dan meningkatkan angka pengangguran karena keberadaan AI dapat menggantikan manusia dalam berbagai bidang pekerjaan, sehingga angka pengangguran akan semakin tinggi, menumbuhkan budaya malas bagi penggunaannya sebagai akibat cara kerja instan yang disumbangkan AI (Novrialdy, 2019).

Dampak negatif ini menjadi perhatian khusus Paus Fransiskus melalui Seruan Apotolik *Christus Vivit*. Paus Fransiskus memberikan perhatian terhadap perkembangan-perkembangan sains dan teknologi buatan yang mengintervensi kehidupan kaum muda. Paus Fransiskus menegaskan bahwa konsumsi berlebihan terhadap perkembangan sains dan teknologi menyebabkan kaum muda terpapar dan menghalangi proses pendewasaan diri. (Fransiskus, 2019). Selanjutnya, Paus Fransiskus menggambarkan AI sebagai sebuah *habittus* baru bagi kaum muda. AI menjadi ciri khas dunia kontemporer. Ciri khas ini ditunjukkan melalui kebiasaan masyarakat yang tenggelam dalam kegilaan era digital. Hal ini membawa kaum muda pada perubahan persepsi akan kehidupannya. Perubahan persepsi ini bernuansa negatif sebab kaum muda memilih untuk mengucilkan diri dari sesama dan membiarkan diri berkembang dalam ruang privat. Pengucilan diri ini kemudian memberikan dampak yang paling konkrit yaitu putusnya komunikasi dengan dunia luar dan membatalkan harmonisasi antar pribadi dalam sosial (Fransiskus, 2019). Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa krisis yang diakibatkan AI bagi kaum muda memperlihatkan kebutuhan akan integrasi solusi kritis-teologis. Misalnya, AI digunakan untuk memberdayakan potensi kreatif, bukan menjadi alat yang mendikte kehidupan sehari-hari.

Seruan Apostolik Christus Vivit

Seruan Apostolik *Christus Vivit* diterbitkan atas dasar keprihatinan Paus Fransiskus terhadap kehidupan kaum muda dan sikap Gereja Katolik dalam bertransformasi. Paus Fransiskus secara tegas menyoroti krisis-krisis yang dialami oleh kaum muda dan Gereja Katolik di dunia. Seruan Apostolik ini memfokuskan perhatiannya terhadap gereja dan kaum muda untuk memulai sebuah transformasi dalam hidup dan berkomitmen untuk membangun dunia yang lebih baru terutama bagi kaum muda agar terlibat secara aktif dalam pemberdayaan kehidupan Gereja dan masyarakat (Fransiskus, 2019).

Paus Fransiskus menjadikan Seruan Apostolik *Christus Vivit* sebagai sebuah terobosan baru dalam membuka dialog dengan kaum muda. Cara dialog ditempuh dalam upaya untuk mendampingi kaum muda dan mendengarkan suara-suara khas kaum muda. Kesadaran akan realita kaum muda, Gereja mulai menyadari kebiasaan lamanya yang selalu menghadapi dunia tanpa meminta kontribusi para kaum muda (Andayanto, 2022). Bagi kaum muda, Seruan Apostolik *Christus Vivit* merupakan sebuah pembaruan yang hadir untuk menyapa mereka secara intens dan personal. Selanjutnya, kehadiran Seruan Apostolik *Christus Vivit* dianggap oleh kaum muda sebagai tindakan solider Gereja untuk bersama-sama menghadapi dunia dan segala krisis di dalamnya.

Seruan Apostolik *Christus Vivit* menjadi sebuah terang sinode yang memperkaya khazanah Gereja dan dunia. Keterlibatan kaum muda dalam misi Gereja menjadi point penting bagi Paus Fransiskus dalam membangun dunia. Gaung yang diberikan bagi kaum muda oleh Paus Fransiskus menjadi tanda bahwa dunia membutuhkan peranan kaum muda. Kaum muda menjadi aktor utama dalam membangun dunia masa kini dan masa depan. Paus Fransiskus juga menghimbau kaum muda agar dalam kehidupan Gereja melibatkan refleksi iman dan tindakan nyata (Andayanto, 2022).

Seruan Apostolik *Christus Vivit* memiliki struktur yakni terdiri dari sembilan bab dan berisikan perhatian-perhatiannya terhadap kaum muda. Penulis berupaya untuk memetakan padangan seruan ini melalui lima bab. Penulis merasa kelima bab ini menjadi

poin paling penting bagi kaum muda. Bab pertama berisikan serangkaian cerita singkat tentang kaum muda dalam Alkitab. Paus Fransiskus memberikan pidatonya atas perbuatan, karakteristik, tindakan dan perbuatan kaum muda secara sintesis. Sketsa yang digunakan dimulai dari gambaran kaum muda dalam perjanjian lama dan perjanjian baru. Bab kedua menggambarkan intuisi fenomenologi masa muda. Kaum muda menjadi wajah Kristus sekarang di dunia. Paus Fransiskus menyajikan masa muda Kristus dan melihat kaum muda melalui realitas kemudaan Kristus. Selanjutnya Paus Fransiskus melihat masa muda Kristus yang tinggal dalam relasi sosial, dimana Kristus berjalanbersama dan berbaur dengan saudara-saudaranya. Dalam kata Yunani digambarkan '*synodia*' yang berarti 'membangun komunitas dalam perjalanan' yang lebih besar dimana keluarga kudus menjadi bagiannya (Fransiskus, 2019).

Bab ketiga didedikasikan untuk membaca situasi kaum muda saat ini, tepatnya kegelisahan mereka. Paus Fransiskus menyatakan bahwa Gereja mendengarkan suara hati kaum muda dan menganggap hati kaum muda sebagai 'tanah suci' yang di dalamnya termuat berbagai kekayaan-kekayaan iman dan misteri (Fransiskus, 2019). Dalam bab ini juga Paus Fransiskus menunjukkan bahwa kaum muda berada dalam krisis dunia. Paus Fransiskus menunjukan penawar yang akurat. Penawar yang dimaksud adalah sebuah keterbukaan hati kaum muda untuk melihat melalui mata yang penuh dengan air mata. Mata yang penuh dengan air mata memungkinkan kaum muda untuk melihat krisis dunia sebagai sebuah urgensi yang perlu ditindaklanjuti (Fransiskus, 2019). Kehidupan kaum muda yang dipenuhi dengan realitas digital. Realitas ini menjadi sebuah realitas baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Krisis lainnya yaitu migrasi dan tendensi dunia yang perlahan-perlahan mulai menghilangkan hak-hak hidup manusia baik perempuan maupun laki-laki.

Selanjutnya, menjadi inti dari Seruan Apostolik *Christus Vivit* terdapat dalam bab empat. Dalam bab ini disajikan 'pesan agung' dan berisikan tiga kebenaran yang perlu untuk terus menerus didengarkan. Pertama, diketahui bahwa 'Tuhan mengasihimu'. Pesan ini sangat sederhana namun ini merupakan inti dari pesan kristiani. Bukan sebuah persoalan bahwa kaum muda telah mendengarkan atau belum. Perlu diingatkan bahwa Allah itu ada dan Ia senantiasa mengasihi kaum muda.

Bab lima berisikan refleksi Paus Fransiskus bagi kaum muda. Paus Fransiskus secara terbuka menunjukan kepada kaum muda bahwa masa muda merupakan suatu masa yang penuh dengan mimpi dan pilihan. Kaum muda dibantu oleh imannya akan Kristus untuk bergerak dalam semangat Kristus. Iman yang dimiliki kaum muda membantu kaum muda untuk bertindak secara tanggung jawab dalam karya misinya. Selanjutnya, iman tersebut memungkinkan kaum muda untuk membuka hati akan mimpi dan pilihannya dalam menjalankan masa mudanya (Fransiskus, 2019). Dalam bab ini juga ditekankan akan cita rasa persahabatan yang harus dibangun oleh kaum muda. Paus Fransiskus menyatakan bahwa relasi persahabatan yang dibangun oleh kaum muda membantu kaum muda tumbuh dan berkembang secara positif dalam kehidupan sosial. Keberadaan teman-teman menjadi penting sebab keberadaan tersebut menjadi tanda bahwa Kristus selalu hadir dalam perjalanan misi kaum muda (Fransiskus, 2019). Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa relevansi *Christus Vivit* dalam mengatasi krisis dunia, khususnya AI tidak hanya memberikan arahan spiritual, tetapi juga solusi praktis, seperti mendorong kaum muda membangun persahabatan dan membangun hubungan sosial yang lebih bermakna.

Solusi Kritis-Teologis

Paus Fransiskus melalui Seruan Apostolik *Christus Vivit* berupaya menunjukkan kepada kaum muda bahwa kaum muda mulai diperhatikan oleh Gereja secara khusus dalam menanggulangi krisis-krisis dunia yang menimpa kaum muda. Eksistensi kaum

muda dilihat sebagai sebuah anugerah oleh Gereja dalam membangun dunia dan membawa Gereja menuju sebuah pembaruan yang lebih segar. Hal ini secara konkrit ditunjukkan oleh Paus Fransiskus di awal Seruan Apostolik *Christus Vivit*, bahwa kaum muda didorong untuk berkembang dalam kekudusan dengan Kristus. Keterlibatan Kristus bagi kaum muda menjadi karunia khusus yang dimiliki oleh kaum muda. Masa muda menjadi masa yang penuh dengan kasih Kristus. Kehadiran Kristus memampukan kaum muda untuk membangun kepercayaan secara mutlak kepada Bapa seperti halnya yang dilakukan oleh Kristus dalam periode masa muda-Nya. Kaum muda didorong untuk melestarikan persahabatannya dengan Allah dan sesama. Di lain sisi, pada konteks kehidupan sehari-hari, kaum muda dituntut untuk membuka diri dan mulai membangun rasa bela rasa terhadap keadaan sekitar serta mulai memberikan kontribusi berupa pertolongan-pertolongan kasih (Nugroho, 2019).

Selanjutnya, dalam *Christus Vivit* no. 12 mengungkapkan bahwa dalam perumpamaan Kristus terdapat seorang anak laki-laki yang memiliki beban hidup dan mau bangkit dengan semangat yang besar. Semangat yang sama menggerakkan kaum muda untuk bangkit bersama Kristus. Keberdosaan yang dialami oleh orang muda bukanlah sebuah tantangan bagi orang muda untuk menjalankan misi perutusannya. Kembali kepada Kristus menjadi satu-satunya opsi yang diambil anak muda untuk terus berkembang secara positif. Kristus sebagai penyelamat senantiasa mengampuni dan memberikan kasih-Nya yang begitu besar kepada orang berdosa yang hendak kembali ke dalam pelukan-Nya (Fransiskus, 2019).

Keberadaan AI yang memberi dampak negatif kepada kaum muda perlu diberikan solusi kritis. Solusi kritis yang diberikan bukan merupakan upaya pembatalan terhadap kehadiran AI dan dampak-dampaknya. Solusi kritis yang diberikan menjadi semacam langkah lanjutan dari Seruan Apostolik *Christus Vivit* dalam menanggulangi dampak negatif AI bagi kaum muda. Fokus umum dari solusi kritis ini adalah kaum muda terlebih khusus sikap-sikap kritis konkrit yang perlu dihidupi oleh kaum muda. Langkah awal bagi kaum muda dalam menyikapi dampak negatif AI adalah menyadari keberadaan dirinya sebagai karunia Allah. Kaum muda menjadi salah satu *stakeholder* Gereja yang mendapatkan mandat untuk menjalankan misi Kerajaan Allah bersama Kristus. Kaum muda bercirikan seorang manusia yang mimpi-mimpinya mulai berkembang, cakupan relasinya semakin luas dan memiliki semangat hidup yang lebih baru (Nugroho, 2019).

Pada tatanan dunia yang lebih konkrit kaum muda menemukan sebuah krisis baru yaitu dampak negatif AI. Dampak negatif AI menjadi sebuah krisis yang perlu diatasi. Adapun solusi-solusi konkrit yang bisa ditawarkan antara lain: 1) masa muda sebagai mimpi yang harus diwujudkan. Masa muda sejatinya menjadi sebuah mimpi yang akan harus diwujudkan oleh kaum muda dan masa muda menjadi sebuah pertemuan nyata bagi kaum muda dengan Allah. Masa muda sebagai mimpi mesti dialami dalam kegelisahan, agar kaum muda secara sadar untuk menjadikan kegelisahan-kegelisahan tersebut sebagai motor penggerak untuk membuka hati menuju transformasi Gereja dan masyarakat (Fransiskus, 2019); 2) hidup dalam terang kemudaan Kristus. Dalam keseluruhan misi keselamatan Kristus, menjadi sebuah kenyataan bahwa Kristus menjalankan misinya dalam kemudaan-Nya yang dikuduskan bagi Allah. Kaum muda dalam misi publiknya di dunia secara terbuka mengikuti teladan Kristus dalam mempersiapkan diri samapai pada pencapaian seluruh karya misinya (Bani & Pradana, 2022); 3) mengisi hidup dengan kasih dan rela berbagi kasih.

Poin ini menjadi fokus yang paling konkrit. Kaum muda hidup dalam kontekstualitas dunia dan sosial. Keseluruhan kehidupan kaum muda pertama-tama perlu bernuansakan kehidupan yang penuh akan cinta kasih-Nya. Dalam kehidupan kaum muda, barbagi kasih bagi sesama menjadi pengandaian akan relasi mesrah Kristus dan Bapa-Nya di

surga. Relasi yang penuh kasih memungkinkan kaum muda untuk hidup dalam kepenuhan dengan Allah dan sesama (Fransiskus, 2019).

Ketiga solusi kritis di atas menjadi sebuah daya dorong baru bagi kaum muda dalam menyikapi krisis yang diberikan oleh AI dalam kehidupan di dunia. Hidup dalam mimpi menghantar kaum muda untuk menyadari bahwa ia hidup bersama mimpi yang mesti direalisasikan untuk kepentingan Gereja dan dunia. Di lain sisi, perlu disadari oleh kaum muda bahwa kemudaan Kristus menjadi semacam spritualitas yang kaya akan nilai-nilai moral. Secara lebih konkrit, kaum muda dituntut untuk sadar akan dirinya di dalam dunia, dalam kaum muda tidak hidup seorang diri saja tetapi hidup bersama dengan sesama. Hal ini menuntut kaum muda untuk mampu menghayati relasi penuh kasih mesra Kristus dan Bapa-Nya dalam relasinya dengan sesama. Ketiga solusi ini juga menjadi pegangan etis bagi kaum muda untuk hidup secara bijak di tengah perubahan dunia dan krisis-krisisnya.

Ajakan berupa solusi singkat bagi kaum muda yang digaungkan oleh Paus Fransiskus di atas menjadi sebuah realitas yang perlu ditekankan oleh penulis, agar kaum muda hidup dalam sukacita yang diberikan dari Allah dan hidup dalam krisis dunia. Kaum muda perlu menyadari kasih Allah bagi dirinya dan menghayati masa muda sebagai sebuah panggilan dari Allah untuk menjalankan misikeselamatan bersama Kristus. Jalan masa muda menjadi sebuah rahmat tiada tara dari Allah bagi perkembangan Gereja dan Masyarakat. Ajakan yang digaungkan oleh Paus Fransiskus di atas juga menjadi semacam alarm bagi kaum muda akan potensi bahaya dari krisis dunia, secara khusus dampak negatif AI. Paus Fransiskus merasa perlu untuk melakukan pemberdayaan berupa pemurnian motivasi kaum muda dalam menjalani masa mudanya.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya kaum muda untuk memanfaatkan seruan Apostolik *Christus Vivit* sebagai pijakan dalam menghadapi dampak negatif AI. Kaum muda didorong untuk mengembangkan karakter yang mandiri, kritis, dan berakar pada nilai-nilai Kristiani. Hal ini meliputi penguatan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang membantu mereka menggunakan AI sebagai alat yang mendukung kehidupan tanpa mengurangi kemampuan kognitif dan relasi sosial. Persahabatan sejati yang dilandasi kasih Kristus juga ditekankan sebagai cara untuk melawan individualisme yang diakibatkan oleh teknologi digital. Selain itu, *Christus Vivit* mendorong kaum muda untuk menjadi agen perubahan yang transformatif melalui aksi sosial dan pelayanan terhadap sesama, terutama kepada kaum miskin dan marginal. Dengan memanfaatkan sisi positif AI secara bijak, kaum muda dapat berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik. Partisipasi mereka dalam perubahan sosial mencerminkan panggilan iman untuk hidup bermakna dan bertanggung jawab, sekaligus menjadi saksi Kristus di tengah era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Artificial Intelligence (AI) tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga dampak negatif bagi kaum muda, seperti individualisme, penurunan kemampuan kognitif, dan terganggunya relasi sosial. Seruan Apostolik *Christus Vivit* menawarkan solusi berupa penguatan karakter mandiri, relasi sosial berbasis kasih, dan pemanfaatan AI secara bijak. Dengan menjadikan Kristus sebagai teladan hidup, kaum muda didorong untuk menjalani masa muda mereka dengan nilai-nilai moral dan iman yang kokoh. Melalui arahan teologis ini, kaum muda diharapkan mampu menghadapi tantangan era digital dan menjadi agen perubahan yang transformatif. Dengan hidup dalam terang Kristus, membangun persahabatan sejati, dan memanfaatkan teknologi untuk misi

yang bermakna, kaum muda dapat memainkan peran penting dalam menciptakan dunia yang lebih baik, sambil menjaga integritas iman mereka di tengah krisis digital.

Rujukan

- Andayanto, Y. K. (2022). Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(2), 194–211. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>
- Anggraeni, R., Nurharini, A., Budiarmo, Y. S., Putri, L. A., & Gumelar, C. (2024). Analisis Dampak Game Online Terhadap Perubahan Karakter. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 17–23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11372269>
- Bani, A. G. dan, & Pradana, L. R. (2022). Yesus Teladan Hidup Bagi Orang Muda , Suatu Uraian Teologis Atas Permenungan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit. *Rajawali*, 19(2), 40–50.
- Buhal. (2000). *Visi Iptek memasuki milenium III*. UI Press.
- Eriana, E. S., & Zein, D. A. (2019). *Artificial Intelligence (AI)*. Penerbit CV. Eureka Media Aksara.
- Faradillah, S., Irmansyah, D., Lokatara, B. A., Saputra, M. I., & Wulansari, A. (2023). Analisis Perkembangan Artificial Intelligence Dalam Bidang Bisnis : Systematic Literature Review. *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi*, 4(2), 298–309. <https://doi.org/10.46576/djtechno.v4i2.3404>
- Fransiskus, P. (2019). Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup). *Seri Dokumen Gerejawi. Diterjemahkan Oleh Agatha Lydia Natania (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI)*, 109, 235–239.
- Janatin, R. P., & Kurnia, M. D. (2022). Upaya Pengembangan Karakter pada Generasi Muda di Era Digital. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 1(2), 109–115.
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>
- Nugroho, C. (Ed.). (2019). *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan (Seri Dokum)*. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Pabubung, M. (2023). Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 66–74.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Wahyudi, H., & Sukmasari, M. (2014). Artikel Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3 (1), 12.
- Wahyudi, T. (2023). Studi Kasus Pengembangan dan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Penunjang Kegiatan Masyarakat Indonesia. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 9(1), 28–32.